

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum SD Negeri 3 Kesiman

SD Negeri 3 Kesiman adalah sebuah sekolah SD negeri yang beralamat di Jln.bakung No 16 Tohpati, Kota Denpasar. Sekolah ini menggunakan kurikulum SD 2013, terakreditasi A, dikepalai oleh seorang kepala sekolah bernama Desak Nyoman Sari. SD Negeri 3 Kesiman memiliki 12 buah ruang kelas, 1 perpustakaan, Ruang UKS Gudang, Kantin. Saat ini SD Negeri 3 Kesiman yang memiliki akreditasi A , menggunakan daya listrik 5,000 watt dari dari PLN. Adapun jumlah keseluruhan murid yang dimiliki oleh SD Negeri 3 Kesiman Siswa Laki-laki : 209, Siswa Perempuan : 203. Dengan siswa yang diteliti yaitu kelas IV yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas 4A sebanyak 34 orang dan kelas 4b sebanyak 34 orang dengan total 64 orang siswa

Adapun fasilitas sanitasi yang dimiliki SD Negeri 3 Kesiman yaitu : ,Jumlah toilet anak berkebutuhan khusus, Ketersediaan air di lingkungan sekolah, Jamban, dan Tempat cuci tangan (westafel).

2. Analisis univariat

- a. Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman

Tabel 2.
Distribusi Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman

| Pengetahuan | Jumlah Orang | Persentase (%) |
|--------------------|---------------------|-----------------------|
| Kurang | 6 | 9.4 |
| Cukup | 34 | 53.1 |
| Baik | 24 | 37.5 |
| Total | 64 | 100.0 |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar Negeri 3 Kesiman dengan mayoritas tingkat pengetahuan cukup sebanyak 34 orang (53,1%), sedangkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 24 orang (37,5%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (9,4%).

b. Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman

Tabel 3.
Distribusi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman

| Perilaku | Jumlah Orang | Persentase (%) |
|-----------------|---------------------|-----------------------|
| Kurang | 1 | 1.6 |
| Cukup | 35 | 54.7 |
| Baik | 28 | 43.8 |
| Total | 64 | 100.0 |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar Negeri 3 Kesiman dengan mayoritas perilaku cukup sebanyak 35 orang (54,7%), sedangkan perilaku baik sebanyak 28 orang (43,8%) dan perilaku kurang sebanyak 1 orang (1,6%).

3. Analisis bivariat

Berikut merupakan hasil analisis mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman menggunakan uji *chi square* sebagai berikut :

Tabel 4.
Hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman

| Tingkat Pengetahuan | Perilaku | | | | | | Total | Nilai <i>p</i> | CC | |
|---------------------|----------|-----|-------|------|--------|------|-------|----------------|-------|-------|
| | Baik | | Cukup | | Kurang | | | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % | | |
| Baik | 1 | 1.6 | 2 | 3.1 | 3 | 4.7 | 6 | 9.4 | 0,034 | 0,374 |
| Cukup | 0 | 0.0 | 20 | 31.3 | 14 | 21.9 | 34 | 53.1 | | |
| Kurang | 0 | 0.0 | 13 | 20.3 | 11 | 17.2 | 24 | 37.5 | | |
| Total | 1 | 1.6 | 35 | 54.7 | 28 | 43.8 | 64 | 100 | | |

Berdasarkan interpretasi tabel diatas didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik dengan perilaku baik yaitu sebanyak 1 responden dengan persentase (1,6%) perilaku cukup sebanyak 2 orang (3,1%) dan perilaku kurang sebanyak 3 orang (4,7%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan dengan perilaku baik yaitu sebanyak 0 responden dengan persentase (0,0%) perilaku cukup sebanyak 20 orang (31,1%) dan perilaku kurang sebanyak 11 orang (17,2%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang dengan perilaku baik yaitu sebanyak 0 responden dengan persentase (0,0%) perilaku cukup sebanyak 13 orang (20,3%) dan perilaku kurang sebanyak 11 orang (17,2%)..

Hasil analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai *asyp.sig* (2-sided) sebesar 0,000. Karena nilai *asyp.sig* (2-sided) $0,034 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman. Dimana untuk mengetahui besarnya hubungan antar kedua variabel tersebut dilakukan perhitungan *Coefficient Contingency* (CC). Untuk

melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai (CC) dengan nilai 0,374. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri

3 Kesiman

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar Negeri 3 Kesiman dengan mayoritas tingkat pengetahuan cukup sebanyak 34 orang (53,1%), sedangkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 24 orang (37,5%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (9,4%).

Penelitian ini sejalan dengan (Chandra, 2017) menunjukkan bahwa frekuensi yang didapatkan responden yang pengetahuan cukup lebih besar dibandingkan responden pengetahuan baik (53% berbanding 47%) sedangkan pengetahuan kurang tidak didapatkan (0%). Penelitian ini juga sejalan dengan (Teten Tresnawan, 2017) menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan sekolah yaitu sebanyak 70 orang (48,6%) sedangkan sebagian kecil dari responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 24 orang (16,7%).

Secara pengertian pengetahuan merupakan penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya antara lain mata, telinga, hidung dan sebagainya. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Adanya

pengetahuan yang lebih banyak diharapkan dapat diaplikasikan dalam bentuk sikap dan tindakan perilaku hidup bersih dan sehat yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi penentu kebijakan untuk memperhatikan pengetahuan siswa terhadap PHBS (Suryani & Syahputra, 2021).

Siswa tidak mengetahui pentingnya mencuci tangan, manfaat mencuci tangan, atau cara mencuci tangan yang benar. Bahkan untuk tempat pembuangan sampah, siswa tidak dapat membedakan tempat pembuangan sampah organik dan tempat pembuangan sampah non-organik. Hal ini terjadi karena kurangnya partisipasi guru dan juga orang tua dalam mendidik anak tentang perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga pemahaman mereka tentang hidup bersih dan sehat masih cukup kurang (Ginting Magdalena & Sihite Melva Rehulina, 2021)

2. Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar Negeri 3 Kesiman dengan mayoritas perilaku cukup sebanyak 35 orang (54,7%), sedangkan perilaku baik sebanyak 28 orang (43,8%) dan perilaku kurang sebanyak 1 orang (1,6%).

Penelitian ini sejalan dengan (Makful & Pirawati, 2019) menunjukkan perilaku atau tindakan para santri tentang penerapan PHBS yang cukup baik sebanyak 81 orang (54,0%), sedangkan perilaku para santri yang baik sebanyak 69 orang (46,0). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku santri terhadap PHBS cukup baik

Hal ini disebabkan karena adanya faktor internal siswa yaitu kurangnya kemauan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Adanya fasilitas seperti air yang mengalir dan sabun tidak mereka gunakan untuk mencuci tangan sebelum mengambil/membeli makanan di kantin sekolah. Selain itu keadaan sanitasi seperti WC berbau dan kurang bersih sehingga walaupun tersedia fasilitas cuci tangan tetapi ada faktor yang menghambat juga, selain itu masih terdapat beberapa siswa/siswi yang membuang sampah begitu saja di depan kantin walaupun sudah tersedia tempat sampah karena tempat sampahnya jauh atau siswanya yang malas berpindah tempat karena sudah berkumpul dengan temannya.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku siswa yang dipraktikan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan, dengan demikian PHBS juga merupakan salah satu upaya pencegahan dan peningkatan derajat kesehatan yang lebih murah dan mudah daripada upaya pengobatan dan rehabilitasi (Puspitasari et al., 2022).

Salah satu cara membentuk perilaku siswa/siswi adalah dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut misalnya membiasakan siswa/siswi untuk mencuci tangan dengan air yang mengalir dan sabun sebelum dan sesudah makan, karena cuci tangan dapat membunuh kuman yang ada di tangan dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal tersebut (Teten Tresnawan, 2017)

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman

Berdasarkan interpretasi penelitian menunjukkan hasil bahwa responden sebagian besar dengan tingkat pengetahuan baik dengan perilaku kurang sebanyak 3 orang (4,7%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan perilaku cukup sebanyak 20 orang (31,1%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang dengan perilaku cukup sebanyak 13 orang (20,3%).

Hasil analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai *asympt.sig* (2-sided) sebesar $0,034 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman. Dimana untuk mengetahui besarnya hubungan antar kedua variabel tersebut dilakukan perhitungan *Coefficient Contingency* (CC). Untuk melihat kuat lemahnya hubungan dilihat dari nilai (CC) dengan nilai 0,374. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Rubai et al., 2021) yang mendapatkan hasil uji chi-square didapatkan bahwa, tidak ada hubungan yang bermakna antara penerapan PHBS dengan status sakit siswa dalam 14 hari terakhir sebelum wawancara dilakukan ($p \text{ value} > 0.05$).

Namun penelitian ini sejalan dengan (Fatih, 2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang cuci tangan dengan perilaku cuci tangan siswa ($p < 0.01$). Hal ini didukung oleh jumlah siswa yang memiliki pengetahuan baik dan cukup sebanyak 62.8%. Penelitian ini juga sejalan dengan (Chandra, 2017) menunjukkan hasil analisis uji statistik di peroleh $p \text{ value } 0,029 < \alpha 0,05$, berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dengan variabel PHBS.

Kontribusi dalam mengoptimalkan perilaku hidup bersih dan sehat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan siswa itu sendiri karena apabila siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat akan semakin tinggi begitupun sebaliknya (Mulyandi & Patilaiya, 2020).

Sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih abadi dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, dengan meningkatnya pengetahuan sebagai stimulasi diharapkan terjadi perubahan perilaku kearah yang mendukung kesehatan (Hendrawati et al., 2020).

Terdapatnya hubungan kedua variabel tersebut merupakan bentuk dari tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat yang lebih banyak hanya dengan kategori cukup, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mengetahui sepenuhnya PHBS di sekolah.

